BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada awalnya Banten merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, sejak tanggal 17 Oktober 2000 Banten menjadi sebuah pemerintahan yang otonom yang di sahkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid melalui Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Sebulan setelahnya pada tanggal 17 Oktober 2000 dilakukan peresmian Provinsi Banten.

Sejak berdirinya Provinsi Banten telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dimana pada awalnya terdiri dari 6 (enam) kabupaten/kota dan pada saat ini terdiri dari 8 (delapan) kabupaten/kota yang terbagi menjadi 155 kecamatan dan 1.551 desa/kelurahan.[1]

Wilayah administrasi Provinsi Banten terdiri dari empat wilayah kabupaten dan empat kota, berdasaran Peraturan

[1] BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten Dalam Angka 2018, (Banten: BPS Provinsi Banten, 2018)*, h. 38.

Mentri Dalam Negeri No. 6 Tahun 2008 luas dataran masing-masing kabupaten/kota yaitu: Kabupaten Pandeglang (2.746,89 km²), Kabupaten Lebak (3.426,56 km²), Kabupaten Tanggerang (1.001,84 km²), Kabupaten Serang (1.734,28 km²), Kota Tanggerang(153,93 km²), Kota Cilegon (175,50 km²), Kota Serang (266,71 km²), serta Kota Tanggerang Selatan (147,19 km²).

Provinsi Banten merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0–200 meter di atas permukaan laut, serta memiliki beberapa gunung dengan ketinggian mencapai 2.000 meter di atas permukaan laut. Provinsi Banten mempunyai posisi yang strategis sebagai penghubung antara pulau jawa dan pulau sumatera karena wilayah Provinsi Banten di sebelah Utaraberbatasan dengan Laut Jawa, disebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia disebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, dan disebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.[2]

[2] BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten Dalam Angka 2018...*, h. 4.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data jumlah perusahaan dan tenaga kerja di sektor industri besar dan sedang yang terdapat di BPS Provinsi Banten pada tahun 2008-2014. Pengumpulan data ini dilakukan melalui survei industri besar dan sedang yang dilaksanakan setiap tahun yang mencangkup semua perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 orang atau lebih.

Tabel 4.1
Data Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Provinsi Banten Tahun 2008-2014

Kabupaten/Kota	Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kabupaten/Kota						
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kab Pandeglang	17	20	13	12	12	11	13
Kab Lebak	13	11	17	16	17	18	20
Kab Tangerang	782	750	704	689	682	675	782
Kab Serang	162	144	143	144	144	152	148
Kota Tangerang	670	610	583	563	555	561	559
Kota Cilegon	69	72	76	77	77	77	81
Kota Serang	14	15	23	23	21	19	22
Kota Tangerang Selatan	77	73	61	59	62	57	57
Provinsi Banten	**1804**	**1695**	**1620**	**1583**	**1570**	**1570**	**1682**

Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan tabel di atas yaitu jumlah perusahaan industri besar dan sedang pada periode 2008-2014 mengalami fluktuatif dan cenderung menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2008 jumlah perusahaan industri besar dan sedang mencapai 1804 unit tetapi pada tahun 2009-2012 mengalami penurunan setiap tahunnya, hingga pada tahun 2012 hanya terdapat 1570 unit perusahan dan pada tahun 2013 tidak ada pertumbuhan yang tejadi dalam jumlah perusahaan industri besar dan sedang yang terdapat di Provinsi Banten. Sedangkan pada tahun 2014 mengalami kenaikan hingga mencapai 1682 unti perusahaan industri besar dan sedang yang terdapat di Provinsi Banten.

Jumlah perusahaan Industri terbanyak pada tahun 2008 dan 2014 sebanyak 782 unit yang terdapat di Kabupaten Tanggerang, sedangkan yang terendah pada tahun 2013 sebanyak 11 unit yang terdapat di Kabupaten Pandeglang.

Tabel 4.2
Data Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang
Provinsi Banten Tahun 2008-2014

Kabupaten/Kota	Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa)						
	2008	**2009**	**2010**	**2011**	**2012**	**2013**	**2014**
Kab Pandeglang	1642	1170	1241	729	736	779	799
Kab Lebak	1289	1335	2693	2246	1624	1431	1733
Kab Tangerang	180918	177941	176755	172909	169343	170145	181947
Kab Serang	65889	63829	64267	70226	71169	78872	75465
Kota Tangerang	183803	180319	183551	178934	176107	180506	180253
Kota Cilegon	21946	20806	19370	19696	19503	19898	19724
Kota Serang	713	765	951	968	940	796	934
Kota Tangerang Selatan	27924	27540	28274	27653	28121	26573	26927
Provinsi Banten	**484124**	**473705**	**477102**	**473361**	**467543**	**479000**	**487782**

Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan tabel di atas yaitu penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten pada periode 2008-2014 mengalami fluktuatif. Penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten tertinggi terjadi di tahun 2008 Kota Tanggerang sebanyak 183803 orang, sementara yang terendah terjadi di tahun 2008 Kota Serang sebanyak 713 orang.

C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran nilai variabel-variabel yang menjadi sampel. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 17.0 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
transform_X	56	3.32	27.96	11.5019	8.65032
transform_Y	56	26.70	428.72	189.8368	155.18255
Valid N (listwise)	56				

Sumber: SPSS 17.0

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa N atau jumlah data dari setiap variabel yaitu 56. Variabel X atau jumlah perusahaan industri besar dan sedang berkisar antara 3,32 sampai dengan 27,96 persen, dengan rata-rata sebesar 11,5019. Standar deviasi jumlah perusahaan industri besar dan sedang sebesar 8,65032. Variabel Y atau

jumlah perusahaan industri besar dan sedang berkisar antara 26,70 sampai dengan 428,72 persen, dengan rata-rata sebesar 190,02334. Standar deviasi tenaga kerja sebesar 8,65032.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat normal atau tidaknya data. Dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu analisi grafik dan uji statistik. Analisis grafik dapat dilihat dengan grafik normal probability-plot, sedangkan uji statistik dapat dilakukan dengan uji non parametic kolmogrov-smirnov. Dengan signifikasi dan uji normalitas adalah 0,05.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas P-P Plot

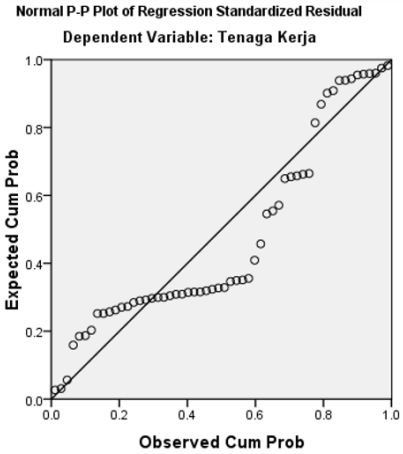

Sumber: SPSS 17.0

Pada grafik normal proballity plot titik-titik menyebar dan berhempit pada sekitar garis diagonal, serta mengikuti arah garis diagonal hal ini menunjukan bahwa data berdistribusi normal. Untuk lebih memperkuat uji normalitas diatas maka peneliti melakukan uji kolmogorov smirnov-test.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.56951695E4
Most Extreme Differences	Absolute	.235
	Positive	.235
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		1.758
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS 17.0

Berdasarkan tabel diatas, hasil kolmogrov smirnov menunjukan nilai Asymp. Sig yaitu sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai 0,005. Hal ini menujukan bahwa data pada penelitian ini ttidak erdistribusi normal. Karena pada pengujian data tidak terdistribusi normal maka dilakukan transformasi data dalam bentuk sqrt.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	35.24371203
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.908
Asymp. Sig. (2-tailed)		.382

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS 17.0

Berdasarkan tabel diatas, setelah perbaikan hasil kolmogrov smirnov menunjukan nilai Asymp. Sig memiliki nilai lebih besar dari titik kritis 0,05 yaitu sebesar 0,382. Maka hal ini menujukan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedatisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model ada ketidak saman antara variabel atau tidak. Heteroskedatisitas diartikan sebagai ketidaksamaan antara varian variabel pada model regresi. Jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas. Model yang diharapkan pada model regresi adalah homoskedastisitas atau adanya kesamaan antara varian variabel memiliki nilai yang sama.[3]

[3] Suliyanto, *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), h. 95.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

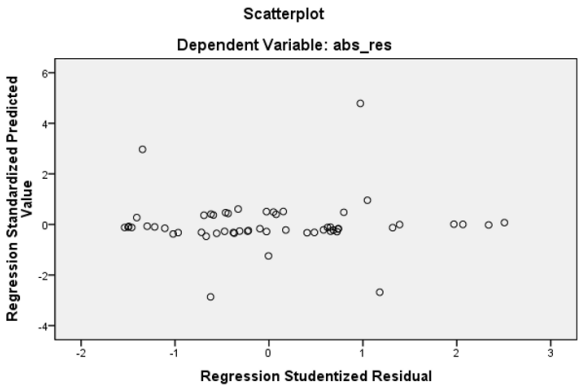

Sumber: SPSS 17.0

Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk dapat membuktikan hasil output uji heteroskesdastisitas, maka peneliti melakukan uji glejser dengan SPSS versi 17.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.074	2.776		10.475	.000
	lag_X	.387	.550	.096	.704	.484

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: SPSS 17.0

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser dapat dilihat bahwa, nilai taraf signifikasi menunjukan angka 0,484 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tidak mengandung adanya heteroskedastisitas

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan pengganggu periode sebelumnya. Metode pengujian yang digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (DW).

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976[a]	.953	.952	15839.829	.397

a. Predictors: (Constant), Perusahaan Industri

b. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Sumber: SPSS 17.0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) pada penelitian ini adalah 0,397 nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan signifikasi 5 persen, jumlah sampel penelitian 56 dan jumlah variabel independen (K)=1 jadi di dapat nilai DL dan DU dalam tabel nilai DW masing-masing 1,5320 dan 1,6045.

Karena nilai DW sebesar 0,397 berada diantara 0 < d <dl yaitu sebesar 0 < 0,397 < 1,5320. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, yang menyatakan bahwa dalam penelitian ini terdapat masalah autokorelasi positif.

Untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik yang berupa uji autokorelasi, maka dapat dilakukan

transformasi data dalam bentuk lagres (Lag). Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS versi 17.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969[a]	.940	.939	18.19755	1.787

a. Predictors: (Constant), lag_X

b. Dependent Variable: lag_Y

Sumber: SPSS 17.0

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai DW (Durbing Watson) sebesar 1.787 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel, dengan menggunakan signifikasi $\alpha = 0.05$ jumlah sampel (n) adalah 56 dan jumlah variabel independen (k) adalah 1, maka di tabel DW akan didapatkan nilai dl (batas bawah) sebesar 1,5320 dan niai du (batas atas) sebesar 1,6045. Berdasarkan uji statistik Durbin Watson, maka dilihat bahwa nilai DW terletak diantara (du<d<4-du) yaitu sebesar 1,6045<1,787<2,3955. Maka dapat disimpulkan

bahwa data yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.9
Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

DW	Kesimpulan
< dL	Ada autokorelasi (+)
dL s.d dU	Tanpa kesimpulan
dU s.d 4-dU	Tidak ada autokorelasi
4– dU s.d 4 – dL	Tanpa kesimpulan
< 4 – dL	Ada autokorelasi (-)

Sumber: Ekonometrika Terapan, Dr. Suliyanto.

3. Analisi Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana merupakan analisis ketergantungan dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, dengan tujuan untuk menduga atau memprediksi nilai rata-rata populasi berdasarkan nilai-nilai variabel bebasnya. Analisis regresi yang digunakan untuk memprediksi satu variabel terikat berdasarkan pada satu variabel bebas.

Tabel 4.10
Hasil Analisi Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.476	2.695		1.290	.203
	lag_X	15.363	.534	.969	28.762	.000

a. Dependent Variable: lag_Y

Sumber: SPSS 17.0

Dari tabel diatas dapat diperoleh hasil regresi linear sederhana sebagai berikut:

Y= 3,476 + 15,363 X + e

Sesuai dengan persamaan garis regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpresentasikan sebagai berikut:

a. Konstanta (nilai mutlak Y) sebesar 3.476 artinya jika jumlah perusahaan industri besar dan sedang tidak ada peningkatan atau sama dengan 0, maka nilai penyerapan tenaga kerja sebesar 3,476.
b. Koefisien regresi variabel dari jumlah perusahaan industri besar dan sedang sebesar 15,363 artinya, jumlah perusahaan industri besar dan sedang mengalami kenaikan 1% maka kontribusinya

terhadap penyerapan tenaga kerja bertambah sebesar 15,363.

4. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila hasil perhitungan menunjukan:

a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.476	2.695		1.290	.203
	lag_X	15.363	.534	.969	28.762	.000

a. Dependent Variable: lag_Y

Sumber: SPSS 17.0

Dari perhitungan di atas maka dapat dilihat bahwa variabel jumlah perusahaan industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai t_{hitung} sebesar 28,762 dan nilai t_{tabel} df=n-k-1 atau 56-1-1=54 sebesar 1,67356 maka diketahui t_{hitung} 28,762 > t_{tabel} 1,67356. Dan nilai taraf signifikasi 0,000 dimana < 0,05 maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara jumlah perusahaan industri besar dan sedang terhadap penyerapan tenaga kerja.

5. Analisi Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk melihat kuat tidaknya hubungan antar dua variabel atau lebih dan juga dapat menentukan arah dari kedua variabel, untuk

melihat hasil Koefisien korelasi dapat menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Koefisien Korelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969[a]	.940	.939	18.19755	1.787

a. Predictors: (Constant), lag_X

b. Dependent Variable: lag_Y

Sumber: SPSS 17.0

Dari hasil analisis koefisien korelasi maka didapat korelasi antara jumlah perusahaan industri besar dan sedang dengan penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,969 hal ini menujukan bahwa ada hubungan korelasi yang sangat kuat antara jumlah perusahaan industri besar dan sedang dan penyerapan tenaga kerja karena berada pada renteng 0,80-1,00.

Tabel 4.13
Kriteria Koefisien Korelasi

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif,
Ir. Sofiyan, M.M

6. Analisi Koefisien Determinasi $(\boldsymbol{R^2})$

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin tinggi koefisien determinasi semakin tinggi pula variabel bebas dalam menjelaskan perubahan variabel terikat, untuk melihat hasil Koefisien determinasi dapat menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969[a]	.940	.939	18.19755	1.787

a. Predictors: (Constant), lag_X

b. Dependent Variable: lag_Y

Sumber: SPSS 17.0

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,940 hal ini berarti variabel X dapat menjelaskan variabel Y sebesar 0,940 x 100% = 94% artinya besarnya kontribusi jumlah perusahaan industri besar dan sedang terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten 94%. Sehingga sisanya 6% (100% - 94%) di pengaruhi oleh bukan industri.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dari data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data untuk mengetahui bagaimana hubungan antara jumlah perusahaan industi besar dan sedang

terhadap tenaga kerja di Provinsi Banten tahun 2008-2014.

1. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan industri besar dan sedang pada periode 2008-2014 mengalami fluktuatif dan cenderung menurun tiap tahunnya. Jumlah perusahaan Industri terbanyak pada tahun 2008 dan 2014 sebanyak 782 unit yang terdapat di Kabupaten Tanggerang, sedangkan yang terendah pada tahun 2013 sebanyak 11 unit yang terdapat di Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten pada periode 2008-2014 mengalami fluktuatif. Penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten tertinggi terjadi di tahun 2008 Kota Tanggerang sebanyak 183803 orang, sementara yang terendah terjadi di tahun 2008 Kota Serang sebanyak 713 orang.

2. Hasil analisis data menunjukan jumlah perusahaan industri besar dan sedang (variabel X) terhadap penyerapan tenaga kerja (variabel Y) di Provinsi Banten menunjukan nilai signifikansi 0,000 menunjukan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, artinya berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika dilihat dari t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 28,762 > 1,67356 maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara jumlah perusahaan industri besar dan sedang terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara umum pertumbuhan jumlah/ unit suatu usaha akan menambah jumlah lapangan pekerjaan, hal ini berarti penyerapan tenaga kerja juga bertambah. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya jika jumlah perusahaan industri besar dan kecil bertambah maka penyerapan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan industri yang berdiri, maka

akan semakin banyak penambahan tenaga kerja. Dari hasil uji koefisien korelasi tingkat hubungan antara jumlah perusahaan industri besar dan sedang dengan penyerapan tenaga kerja adalah sangat kuat yang berada pada interval (0,80-1,00) yaitu sebesar 0,969. Besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 0,940 atau 94% artinya tingkat pengaruh jumlah perusahaan industri besar dan sedang terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten 94%. Sehingga sisanya 6% dipengaruhi oleh bukan industri.

3. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja keras agar mendapatkan kehidupan yang layak dan sejahtera. kerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan kekuatan fisik atau pikiran untuk mendapatkan sesuatu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dunia dan mengembangkan harta yang diamanatkan dari Allah dengan cara yang halal dan sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan tenaga kerja

adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan menggunakan kekuatan fisik atau pikiran yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan yang pantas.[4] Salah satu faktor produksi yang begitu penting adalah tenaga kerja, kekayaan alam yang diberikan oleh Allah SWT tidak akan dapat bermanfaat jika tidak dikelola oleh tenaga kerja sendiri. Alam memiliki kekayaan yang tidak ada batasnya tetapi tanpa usaha manusia kekyaan alam tidak akan terpakai. Oleh karena itu manusia diciptakan untuk bekerja keras agar dapat memanfaatkan kekayaan alam dengan maksimal sehingga hasilnya dapat menjadikan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Dengan adanya industri dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk menciptakan nilai guna atau nilai tambah yang lebih besar terhadap suatu barang sehingga dapat dinikmati oleh banyak

[4] Wazin, *Etika Bisnis Islam,* (Serang: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), h. 177.

masyarakat. Dalam Al-Qur'an pun terdapat ayat yang menunjukan kegiatan industri. Qs. Al-Anbiya (21):80

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم
مِّنۢ بَأْسِكُمْۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ

Artinya:

> *"Dan kami ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?".*[5]

Ayat ini menunjukan bahwa kegiatan industri terjadi pada zaman Rosulullah SAW. salah satunya terjadi pada Nabi Daud yang membuat peralatan perang untuk keamanan dan keselamatan para pejuang. Industri merupakan salah satu sektor produksi yang tidak dapat dihindari pada zaman sekarang ini, dimana kemajuan industri merupakan ukuran kemajuan suatu negara. Umat Islam harus menjadikan negrinya suatu

[5] Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 328.

negeri industri karena industri dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar agar dapat dinikmati oleh rakyatnya.

4. Penelitian ini didukung oleh Penlitian yang dilakukan oleh Rizki Herdian Zenda, dan Suparno dalam jurnal yang berjudul “Peran Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya”. Berdasarkan hasil penelitian ini didapat nilai anatara jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,247 yang berarti tingkat hubungan antara variabel jumlah industri (X) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) memiliki hubungan yang signifikan. Didapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,797 berarti variabel jumlah industri dalam menerangkan variabel penyerapan tenaga kerja 79,7% dan sisanya sebesar 20,3% dijelaskan oleh variabel lain.

   Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yudi Guntara dalam skripsi yang

berjudul “Pengaruh Home Industri Atap Daun Nipah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lokal ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam” (Studi di Kampung Kawah Desa Ketos Kecamatan Kibin Kabupaten Serang-Banten). Berdasarkan hasil penelitian ini didapat nilai antara home indusrti atap daun nipah terhadap penyerapan tenaga kerja lokal adalah sebesar 0,425 yang berarti tingkat hubungan antara variabel home industri (X) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) memiliki hubungan yang signifikan. Di dapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,180 berarti variabel home industri dalam menerangkan variabel penyerapan tenaga kerja 1,8% dan sisanya sebesar 72,0% dijelaskan oleh variabel lain.